

| | | | | | |
|---|---------------|---|---|---|---|
| | | dijual dan dikonsumsi Sebagai tempat kandang ternak | | kamar mandi dan WC | mempunyai sawah |
| 4 | Masalah | Tidak semua warga mempunyai WC dan Listrik Tanaman yang dihasilkan dijual dengan harga yang terlalu rendah | Kesulitan memenuhi modal tani dan harga jual hasil panen yang rendah serta kesulitan air saat musim kemarau | Sungai musiman dan tetap digunakan warga untuk buang air sehingga menimbulkan bau menyengat serta sisi kanan kiri sungai yang longsor saat banjir | Penebangan tanaman hutan sehingga berkurangnya tanaman penyimpan cadangan air |
| 5 | Tindakan Yang | Pemberian bantuan oleh | Membuat sumur dan | Menanami bambu dan | Penghijauan kembali |

warga merasakan bantuan tersebut karena masih harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan bantuan tersebut. Sehingga sebagian besar masyarakat tidak menginginkan adanya bantuan tersebut.

Selain permasalahan warga yang tidak mempunyai kamar mandi dan WC sendiri. Ada juga sebagian warga tidak mempunyai sarana listrik sendiri. Warga yang tidak mempunyai listrik sendiri, mereka numpang (nyalur) ke tetangga atau saudara yang mempunyai listrik sendiri. Pembayaran tagihannya menggunakan sistem patungan tiap bulannya.

Terkait pekarangan yang dimanfaatkan warga untuk tanaman buah-buahan dan tempat bagi ternak. Permasalahan yang ada dari keduanya sama, yakni harga jual dari keduanya masih rendah dan jauh dari harga standart pasar. Karena masyarakat untuk menjual hasil dari keduanya melalui tengkulak-tengkulak yang ada. Padahal manfaat dari keduanya sangat penting bagi kebutuhan sehari-hari warga terutama hasil ternak. Tidak sedikit warga yang bergantung pada hasil ternak selain hasil dari bertani seandainya terjadi gagal panen atau hasil panen tidak maksimal. Karena modal bertani juga harus menghutang. Sehingga dimanfaatkan sebagai cadangan seandainya terjadi hasil yang tidak diinginkan.

Selain itu, pekarangan warga memiliki potensi lain yang bisa dimaksimalkan warga. Tanah yang cocok untuk ditanami berbagai jenis buah yang lain dan juga ditanami sayur-sayuran. Hal ini terlihat ada beberapa warga yang menanam pekarangan dengan tanaman buah naga, coklat, sirsak dan buah-buahan lainnya. Sehingga bisa dikembangkan

Kondisi sungai ini berbatu dan berpasir. Jenis bebatuan yang paling besar yakni batu kapur, selain itu juga ada bebatuan keras (nggales) yang bisa dimanfaatkan sebagai material bangunan pondasi rumah.

Sungai ini dimanfaatkan sebagai MCK bagi masyarakat yang tidak mempunyai WC dan kamar mandi. Akan tetapi sungai ini merupakan sungai musiman, sehingga pada saat musim kemarau sungai ini masih tetap digunakan masyarakat untuk buang air besar dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Pada saat musim penghujan sungai Beng ini juga sering terjadi banjir besar. Material yang dibawa saat banjir yakni air berlumpur, sisa kayu tebangan dan dedaunan dari hutan.

Pada saat banjir besar terjadi longsor pada sisi kanan kiri sungai, sehingga menggerus tanah yang ada dan semakin mendekati permukiman. Tidak jarang juga sering terjadi air meluap ke permukiman warga dan merusak lahan pertanian warga yang berada di bagian bawah, yakni Dusun Pule, Ndekes, Lengkong dan Dusun wilayah Desa Klitih. Sedangkan Dusun Tondowesi tidak pernah kena dampak luapan banjir, karena wilayahnya paling tinggi dibandingkan Dusun yang lainnya. Untuk mengatasi longsor pada saat banjir, masyarakat menanam pinggir sungai dengan tanaman rumput dan bambu serta membuat *awer* (tangkis) dari kayu untuk menahan arus air yang menggerus pinggir sungai.

Mengenai potensi sungai ini yakni, lahan pertanian yang ada di pinggir sungai atau lebih sering disebut oleh masyarakat *wedhekan*, merupakan lahan yang subur untuk ditanami. Karena material lumpur dan

tegalan, yakni pisang dan manga. Kemudian untuk tanaman sayur-sayuran merupakan tanaman sela dan hanya sedikit masyarakat yang menanam. Meskipun setiap hari masyarakat membutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat lebih memilih membeli sayur-sayuran dari pasar dari pada menanam sendiri. Padahal lahan yang tersedia sangat memungkinkan untuk ditanami sayur-sayuran.

Dari uraian kalender musim di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pertanian masyarakat berjalan sepanjang musim. Jenis tanaman yang ditanam merupakan tanaman musiman. Padi ditanam pada saat musim penghujan karena membutuhkan air yang banyak. Sedangkan cabai, tembakau dan jagung ditanam pada saat musim kemarau karena tidak membutuhkan air yang banyak. Mengingat pola pertanian masyarakat yang bergantung pada musim. Sehingga setelah selesai musim panen padi langsung menanam cabai, tembakau dan jagung begitu juga seterusnya.

Selain tanaman pokok tersebut, masyarakat juga memiliki tanaman pekarangan yakni buah mangga dan pisang. Tanaman ini merupakan tanaman jangka panjang sekali menanam tidak perlu membutuhkan perawatan dan hanya menunggu musim buah. Pada saat panen masyarakat bisa langsung menjual atau mengkonsumsi sendiri. Akan tetapi mayoritas masyarakat langsung menjual karena pembelinya sendiri yang langsung datang dan mengambil buah tersebut.

memanen padi. Tradisi ini dilaksanakan dengan membuat tumpeng yang berisi nasi serta lauk urap kluweh, ayam (engkung), telur dan ikan asin.

Tumpeng tersebut mengandung filosofi. Urap kluweh mengandung filosofi supaya rizkinya berlebih. Begitu juga dengan ayam (engkung/langkung) dalam bahasa Indonesia berarti lebih. Tradisi tersebut dimaksudkan sebagai wujud syukur atas limpahan rizki berupa akan dimulainya panen padi masyarakat. Tumpeng tersebut biasanya dibawa ke musholla setelah shalat maghrib untuk dibacakan doa bersama kemudian dinikmati bersama-sama warga yang lain. Hal ini juga bermanfaat semakin eratny hubungan sosial antar masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sendiri-sendiri oleh masyarakat dan tidak bersamaan. Karena panen padi juga tidak bersamaan hanya berbeda hari.

Selain tradisi Wiwitan, ada juga tradisi yang lebih terkenal bagi masyarakat, yakni sedekah bumi. Tradisi ini seperti wilayah lain pada umumnya. Tradisi ini dilaksanakan setelah musim panen selesai dengan membuat makanan dan jajanan dari hasil bumi. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada hari Jum'at. Masyarakat berbondong-bondong membawa makanan dan jajanan ke balai Desa atau balai Dusun untuk melaksanakan do'a bersama kemudian saling tukar menukar makanan satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan selain wujud syukur atas hasil bumi yang didapatkan, juga sebagai wujud kehidupan sosial yang harmonis.

Selain tradisi di atas masih banyak pula tradisi yang lain, seperti *tingkepan*, *selapan*, *pendak pasar* bagi warga yang sedang mengandung

dan melahirkan. Ada juga *pendak pasar* bagi warga yang mempunyai hewan ternak sapi yang selesai beranak. Tradisi yang lain adalah *soyo* atau dalam bahasa Indonesia berarti gotong royong. Gotong royong ini dilaksanakan dalam rangka saling membantu bagi warga yang sedang mendirikan rumah baru atau memperbaiki rumah. Hal ini menunjukkan hubungan warga satu sama lain yang sangat baik.

2. Kondisi Agama Masyarakat Dusun Tondowesi

Masyarakat Dusun Tondowesi seluruhnya beragama Islam. Dusun ini terdapat dua bangunan musholla, yakni al-Mujahhidin dan Nurul Huda sebagai fasilitas untuk shalat berjamaah. Mengenai ormas Islam hanya terdapat Nahdhlatul Ulama (NU). Sehingga kegiatan keagamaan seperti yasin tahlil rutin dilaksanakan satu minggu dua kali. Sekali untuk Jam'iyah bapak-bapak dan sekali untuk Jam'iyah ibu-ibu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu dengan sistem arisan sebesar Rp. 3000. Sehingga dilaksanakan di setiap rumah warga secara begantian.

Mengenai fasilitas bangunan masjid untuk shalat Jum'at, terdapat satu bangunan masjid Bitur-Rohman. Akan tetapi terdapat di wilayah Desa Klitih yang berjarak sekitar 300 meter dari Dusun Tondowesi. Untuk kegiatan mengaji anak-anak Dusun Tondowesi, juga terdapat Pesantren Nurur-Rohman yang berada di sebelah masjid Baitur-Rohman. Setiap sore setelah sekolah, anak-anak berangkat belajar agama di Pesantren tersebut. Mulai belajar baca al-Qur'an, belajar ilmu fiqih serta kitab-kitab agama yang lainnya. Belajar di Pesantren tersebut dilaksanakan mulai habis

maghrib sampai jam setengah 9. Setelah itu dilanjutkan lagi selesai shalat Shubuh. Kemudian anak-anak pulang ke rumah masing-masing untuk persiapan sekolah. Begitu seterusnya kegiatan belajar anak-anak, pagi sampai siang belajar di sekolah sorenya belajar di Pesantren.

Masyarakat Dusun Tondowesi yang berusia dewasa juga belajar ilmu fiqih di Pesantren tersebut. Setiap hari minggu setelah shalat Isya' masyarakat berangkat belajar di Pesantren sampai jam 9. Pesantren tersebut diasuh oleh Kiyai Abdul Hamid. Masyarakat Tondowesi setiap satu minggu sekali rutin belajar di Pesantren tersebut. Sehingga semua kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan bisa belajar agama di Pesantren tersebut. Masyarakat juga bersyukur dengan keberadaan Pesantren tersebut. Karena tidak dipungut biaya sepeserpun kecuali iuran untuk membayar biaya listrik dan pembelian kitab-kitab yang dikaji.

F. Tingkat Kesehatan Masyarakat

Di Dusun Tondowesi terdapat layanan kesehatan balita, yakni Posyandu Balita Melati yang bertempat di rumah Kepala Dusun (kasun) Tondowesi. Pelayanan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan memeriksa kondisi kesehatan balita serta memberikan bantuan tambahan gizi bagi balita. Terdapat 9 balita dan tidak terdapat satu pun yang mengalami kurang gizi. Lima tahun terakhir, juga tidak terdapat balita yang meninggal. Selain posyandu balita juga terdapat posyandu bagi lansia. Terdapat 11 lansia

